

***Individual Experience* dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah**

Fajar Hajar

Prodi Perbankan Syariah, STAIN Curup, Bengkulu

E-mail : fajarhajar@gmail.com

Hardivizon

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

E-mail: hardi.vizon@gmail.com

Abstrak

Perbedaan yang mendasar antara lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional adalah terletak pada sistem bagi hasil dengan sistem bunga yang digunakan. Bagi hasil syariah lahir sebagai *alternative* pengganti bunga memberikan peluang serta harapan kepada umat Islam khususnya yang telah lama menginginkan lembaga keuangan yang bebas dari sistem bunga (riba). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi para pedagang Pasar Atas Curup berdasarkan *individual experience* (pengalaman individu) mereka cukup *positive*/baik terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan oleh lembaga keuangan syariah. Persepsi tersebut memberikan implikasi terhadap pilihan partisipan kepada lembaga keuangan syariah. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sistem bagi hasil menjadi alasan utama mayoritas para partisipan untuk menjatuhkan pilihan kepada lembaga keuangan syariah.

Kata Kunci : *Individual experience, Persepsi, Nasabah, Bank Syariah, Bagi Hasil.*

Abstract

The main differences of shariah institution and conventional can be indentified in the two system--application of loss and profit sharing; interest. Loss and profit sharing as an alternative system, or mechanisme to alter the ribawi system. In this context, the research applies a grounded theory. The result shows that their perception toward profit and loss sharing in islamic bank, essentially is based on individual experience. It is also a foundation for their choice toward islamic bank. Data informs that consumers interest to choose islamic bank because of profit and loss sharing.

Keywords : *Individual experience, perception, consumers, islamic bank, profit and loss sharing.*

Pendahuluan

Pandangan *negative* tentang perbankan syariah dan lembaga keuangansyariah lainnya masih sering terlihat ditengah-tengah masyarakat. Observasi yang pernah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya percaya dengan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, misalnya perbedaan bank konvensional dengan bank syariah hanya kosa kata belaka, yaitu bunga diganti dengan bagi hasil. Umumnya orang hanya tahu bahwa bank syariah adalah bank tanpa bunga dan tidak tahu sama sekali mengenai mekanisme bagi hasil sehingga sering bertanya-tanya kalau menabung di bank syariah dan tidak mendapatkan bunga lalu saya mendapatkan apa?. Disisi lain, menurut persepsi para pedagang, yang namanya bagi hasil tidak memberikan kepastian pendapatan. Sedang menurut sebagian pedagang yang membutuhkan pinjaman, menyatakan kredit di bank syariah prosesnya rumit dan berbelit-belit.¹

Suara sumbang masih sering terdengar dari sebagian umat Islam dengan menyebut bank syariah hanya mengeksploitor rasa sentiment keagamaan saja. Tak dipungkiri diterapkannya konsep bank syariah di Indonesia mengundang nada sinis dari kalangan umat Islam sendiri. Sebagai pendatang baru di blantika perbankan, konsep perbankan syariah menghadapi situasi sulit, umat Islam yang awam dengan budaya perbankan dan masyarakat yang hidup dalam cengkraman ekonomi kapitalis sejak ratusan abad. Kesalahpahaman terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya menunjukkan belum meratanya sosialisasi informasi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Banyak masyarakat yang belum memahami secara benar apa itu lembaga keuangan syariah, sistem yang dipakai, jenis produknya, serta apa keunggulan lembaga keuangan syariah bila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.²

Bagi hasil (*profit and loss sharing*) itu sendiri berarti keuntungan dan atau kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan ekonomi/bisnis ditanggung bersama-sama. Dalam atribut nisbah bagi hasil tidak terdapat suatu *fixed and certain return* sebagaimana bunga, tetapi dilakukan *profit and loss sharing* berdasarkan produktifitas nyata dari produk tersebut.³ Hal ini membantah argumentasi yang sering terdengar miring di kalangan masyarakat tentang sistem bagi hasil. Pandangan yang menganggap bahwa bagi hasil tersebut sama dengan bunga adalah sesuatu yang tidak mendasar. Ketidaktahuan masyarakat mengenai

¹Wawancara dengan ibu Suparti, pedagang Pasar Atas, tgl. 10 desember 2015

²Hery Sasono, *Artikel : Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah*.

³Adiwarman A Karim, *Bank Islam : Analisis Fikih dan Keuangan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), 1

perbedaan yang mendasar antara bagi hasil dengan bunga adalah salah satu tantangan yang harus diselesaikan sedini mungkin oleh pihak lembaga keuangan syariah atau pun pihak yang terkait lainnya. Mengapa dalam sistem ekonomi Islam menggunakan bagi hasil dan tidak menggunakan sistem bunga? Pertanyaan ini cukup filosofis dan mendalam. Jawaban atas pertanyaan ini harus dikembalikan kepada ayat-ayat Al-qur'an yang mendasarinya. Dasar pijakannya adalah : 1) Doktrin kerjasama dalam ekonomi Islam dapat menciptakan kerja produktif sehari-hari (lihat Q.S, 2 : 190); 2) Meningkatkan kesejahteraan dan mencegah kesengsaraan sosial (lihat Q.S, 3:103); 3) Mencegah penindasan ekonomi dan distribusi kekayaan yang tidak merata (lihat Q.S, 107:1-7); 4) Melindungi kepentingan ekonomi lemah (lihat Q.S, 4:5-10); 5) Membangun organisasi yang berprinsip syarikat, sehingga terjadi proses yang kuat membantu yang lemah (lihat Q.S, 43:32); 6) Pembagian kerja atau spesialisasi berdasarkan saling ketergantungan serta pertukaran barang dan jasa karena tidak mungkin berdiri sendiri (lihat Q.S, 92:8-10).⁴

Dalam penerapan sistem bagi hasil, tentunya tidak bisa terlepas dari keterkaitannya dengan masyarakat, baik itu selaku nasabah atau pun non nasabah. Salah satu kaitan tersebut adalah bagaimana sebetulnya masyarakat memahami ataupun mempersepsikan bagi hasil itu. Dalam hal ini, masyarakat yang diminta persepsinya terhadap bagi hasil tersebut adalah masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan perekonomian yaitu para pedagang yang memanfaatkan jasa lembaga keuangan syariah yang berbasis bagi hasil dan menjalankan usahanya tersebut di Pasar Atas Curup.

Pasar Atas Curup adalah salah satu pasar tradisional yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Rejang Lebong. Pasar tradisional itu sendiri merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung. Bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan pasar terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.⁵ Sebagai salah satu pusat perekonomian yang ada di rejang lebong, di Pasar Atas Curup ini menyediakan bermacam-macam barang kebutuhan sehari-hari oleh Para pedagang yang berasal dari bermacam-macam latar belakang.

Lembaga keuangan Syariah memiliki peranan tersendiri didalam menunjang kebutuhan permodalan para pedagang Pasar Atas Curup. Kerja sama yang terjalin antara Para pedagang dengan lembaga keuangan syariah tersebut

⁴ Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin Pada Bank Syariah*, (Yogyakarta: UUI Press, 2004), 19-20

⁵ Philip Kotler, *Marketing Manajemen Analysis, Planning, Implementation & Control*, (Prentice Hall In, 1995), 25

memberikan manfaat dan keuntungan diantara kedua belah pihak, Para pedagang mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya, sedangkan pihak lembaga keuangan syariah mendapatkan keuntungan bagi hasil dari keuntungan yang didapatkan oleh para pedagang tersebut. Seperti Observasi awal yang menunjukkan bahwa dari 5 (lima) orang pedagang Pasar Atas Curup yang dimintai keterangannya (wawancara) tentang bagi hasil syariah, 3 (tiga) orang diantaranya pernah memanfaatkan jasa lembaga keuangan syariah yang berbasis bagi hasil sebagai sarana permodalan usaha mereka.⁶

Dari kerja sama tersebut akan memberikan pengalaman pribadi kepada para pedagang Pasar Atas Curup tentang bagaimana sistem bagi hasil yang diterapkan oleh lembaga keuangan syariah, dan dari pengalaman tersebut akan membentuk sebuah persepsi tentang sistem bagi hasil syariah.

Dari latar belakang tersebutlah membuat penulis ingin meneliti lebih jauh lagi bagaimana pengalaman individu para pedagang Pasar Atas sehingga bisa membentuk sebuah persepsi terhadap sistem bagi hasil syariah. Maka penulis mengangkat penelitian tersebut dengan judul : “*Individual Experience* dan Kontribusinya Terhadap Persepsi Pedagang Pasar Atas Curup Tentang Bagi Hasil Syariah” Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah :bagaimanakah *individual experience* dan kontribusinya terhadap persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah? Rumusan masalah tersebut (*major questions*) melahirkan 2 (dua) pertanyaan penelitian (*minor questions*) yaitu : *Pertama*, bagaimanakah Persepsi pedagang Pasar Atas Curup berdasarkan *individual experience* terhadap bagi hasil syariah, *Kedua*, bagaimanakah Implikasi dari persepsi pedagang Pasar Atas Curup tersebut untuk tetap menjatuhkan pilihan kepada lembaga keuangan syariah. Berangkat dari latarbelakngdan rumusan masalah tersebut, penelitian ini sesungguhnya teori yang agak kompleks seperti *indiviual experience*, Persepsi dan bagi hasil. Dalam konteks ini, maka ada beberapa teori yang agaknya layak digunakan, antara lain :

Pertama, Teori tentang Persepsi, seperti yang disampaikan oleh Philip Kotler yang menyatakan bahwa penggambaran sebuah persepsi harus melalui proses menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi yang ada.⁷ Teori ini sepertinya bisa digunakan untuk menjelaskan tentang proses persepsi, faktor-faktor persepsi serta dampak persepsi. *Kedua*, Teori bagi hasil yang diutarakan oleh Meryn K. Lewis dan M. Algaud, mengatakan bahwa bagi hasil adalah *alternative* praktik bunga yang ribawi. Prinsip umum hukum Islam yang menjadikan sistem *profit sharing* boleh dalam Islam

⁶ Observasi awal kepada para Pedagang Pasar Atas Curup, tgl 10 Desember 2015

⁷ Philip Kotler, *Op, Cit.*, 42

adalah karena dalam hal ini yang ditetapkan sebelumnya hanyalah *profit sharing ratio* (rasio bagi hasil) bukan tingkat keuntungan.⁸ Teori ini sepertinya bisa dijadikan acuan untuk melihat persepsi para pedagang pasar atas tentang bagi hasil yang secara jelas sangat berbeda sekali dengan sistem bunga yang ditetapkan oleh lembaga keuangan konvensional.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian (Grounded Theory)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Grounded theory*. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman hidup manusia dengan menekan nilai-nilai subyektif yang disampaikan oleh informan dari fenomena yang ada dan ditampilkan dalam bentuk narasi.⁹ *Grounded theory* itu sendiri menurut ahli : *grounded theory is a research method that prescribes systematic guidelines for data collection and analysis with the purpose of inductively building a framework explaining the collected data.*¹⁰ *Grounded theory* adalah metode penelitian yang menjelaskan petunjuk-petunjuk sistematis untuk pengumpulan dan analisis data dengan tujuan membangun kerangka yang dapat menjelaskan data yang terkumpul.

Grounded theory adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang sistematis dalam ilmu-ilmu sosial yang menekan penemuan teori dari data dalam proses berlangsungnya penelitian. Anselm Strauss dan Juliet Corbin memahami bahwa *Grounded Theory* sebagai aktivitas pengembangan teori dan praktek penelitian sosial sebagai suatu proses yang padu. Dikatakan padu karena pendekatan *Grounded Theory* dikembangkan langsung dari data atau apabila telah bersesuaian dengan wilayah penelitian, teori (*Grounded*) tersebut dapat diolah atau dikembangkan sesuai dengan data-data yang diperoleh sesudahnya. Sekilas ada persamaan antara pendekatan *Grounded Theory* dengan pendekatan kualitatif lainnya, terutama dari sumber dan instrument pengumpulan data. Pendekatan *Grounded Theory* ini juga menggunakan wawancara, observasi lapangan serta berbagai jenis dokumen seperti buku harian, surat, autobiografi, peristiwa sejarah, Koran dan media-media lainnya. Perbedaan mendasarnya terletak pada pengembangan teori.¹¹

⁸ Meryn K. Lewis dan M. Algaoud, *Perbankan Syariah Prinsip Praktik Prospek*, alih bahasa Burhan Wirasubrata (Jakarta : Serambi, 2004), 64

⁹ Sari Sudarmiati, *Pengaruh Sosial Budaya Pada Responden Koping Wanita Yang Mengalami Menopause Dengan Pendekatan Grounded Theory*, (Jakarta: FIK UI, 2009), 4

¹⁰ Putu Sudira, *Studi Mandiri Grounded Theory*, (Yogyakarta: PTK PPS UNY, 2009), 131

¹¹ Hardivizon, *Op, Cit.*, 60

Anselm Strauss dan Juliet Corbin menuturkan bahwa melalui pendekatan *Grounded theory*, para peneliti dapat mencapai teoritis apa saja ketika menggunakan pendekatan tersebut. Dan sebagian besar pendekatan ini diarahkan untuk pengembangan teori substantif : sebuah tujuan untuk mengenali substansi teori. Dengan demikian, pendekatan *Grounded theory* mampu menghasilkan teori yang padat, baik secara konseptual maupun variatif, dimana teori berkonsep padat dimana teori dimaknai sebagai teori yang kaya akan pengembangan dan hubungan konsep, hal ini, ditulis Anselm, tentu berhubungan dengan kedalaman yang dicapai ketika menelaah data dan diperiksa secara sistematis dengan menggunakan data-data tersebut.¹²Tujuan yang didesain sedemikian rupa, menyebabkan pendekatan *Grounded theory* memiliki prosedur yang relative unik dan berbeda tatkala dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

Perbedaan mendasar dalam aspek prosedur, pendekatan *Grounded theory* memiliki beberapa prosedur yang membuatnya jadi efektif dan akhirnya diyakini berpengaruh. Prosedur-prosedur tersebut adalah “perbandingan konstan” : pengajuan pertanyaan yang bersifat generatif dan berhubungan dengan konsep secara sistematis, sampling teoritis, prosedur pengkodean secara sistematis, kerangka penelitian untuk ‘memadatkan’ konsep, variasi dan integrasi konseptual.

Prosedur lainnya adalah Konseptualisasi dan pembuatan diagram ‘matriks kondisional’.Matriks kondisional tersebut dapat diilustrasikan sebagai serangkaian lingkaran, atau satu lingkaran berada dalam lingkaran lainnya dan sebaliknya, setiap tingkat matriks tersebut berkorespondensi dengan berbagai aspek yang ada didunia. Lingkaran terluar terdiri atas pernak-pernik kondisional yang paling ‘berjarak’ dengan aksi/interaksi, sebaliknya, lingkaran terdalam terdiri atas pernak-pernik kondisional yang paling dekat dengan aksi/interaksi.¹³ Prosedur sebagaimana yang telah diuraikan semakin mengukuhkan bahwa pendekatan *Grounded theory* telah menekankan pada penafsiran secara komprehensif dan radikal “biarkan informan yang berbicara dan simak baik-baik”. Penekanan seperti itu kemudian memposisikan *Grounded theory* sebagai pendekatan yang mengedepankan orisinalitas dan hubungan yang alami antara peneliti dan informan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan *Grounded theory* adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik dilapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), Generatif (penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai

¹²*Ibid.*, 60

¹³*Ibid.*, 61

evidensi), konstruktif menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi, dan subyektif yaitu merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subyek studi.¹⁴

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory*, adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer
Data primer yang berbentuk penafsiran terhadap objek oleh informan serta pengalaman sebagai nasabah bersumber sepenuhnya dari partisipan, yang secara tegas menyatakan kesediaan untuk menjadi partisipan.¹⁵Data ini didapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada para partisipan.
- b. Data Sekunder
Data-data sekunder dari berbagai sumber yang secara langsung mengacu pada isu-isu penelitian atau paling tidak menjadi kerangka dalam menafsirkan data seperti teori-teori yang relevan dengan pilihan serta preferensi nasabah, bersumber dari berbagai hasil riset baik dari jurnal, ataupun antologi. Tidak hanya itu, data-data sekunder juga didapatkan melalui kuisioner dimana responden tidak diambil berdasarkan teknik sampling dalam tradisi positivisme, tetapi ditentukan berdasarkan tradisi *Grounded Theory* seperti atas dasar kesukarelaan dan naturalistik.¹⁶
- c. Data Tersier
Data-data tersier didapatkan melalui studi kepustakaan dimana menggunakan secara intens kamus, dan *handbook* yang secara langsung membantu peneliti menjelaskan istilah dan term yang didapatkan baik secara teoritik memulai studi kepustakaan maupun dari data yang dihasilkan dari *indept-interview* atau wawancara mendalam.¹⁷

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data meliputi teknik : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

¹⁴*Ibid.*, 62

¹⁵*Ibid.*, 63

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

a. Observasi

Observasi yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap phenomena, peristiwa, atau kejadian dilokasi penelitian. Melalui observasi dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi, dan mengapa sesuatu itu terjadi, paling tidak dari sudut pandang peneliti ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu.

b. Wawancara mendalam atau *in-depth interview*

Wawancara merupakan percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu, serta melakukan eksplorasi terhadap topik yang diteliti (Banister, 1994)¹⁸. Wawancara mendalam memberikan peluang kepada partisipan untuk memberikan informasi yang cukup mendalam dan luas tentang pengalamannya mengenai suatu fenomena (Speziale & Carpenter, 2003)¹⁹.

c. Dokumentasi

Peneliti memanfaatkan sumber-sumber berupa catatan dan dokumen, sumber-sumber kepustakaan berupa buku teks, Jurnal, Skripsi, dokumen Negara berupa Undang-undang. Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk keperluan penelitian, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang laian (Muhadjir, 2002). Adapun tahap-tahap Analisis Data dengan menggunakan pendekatan *Grounded Theory* adalah : *Open Coding* (Pengkodean Terbuka), *Axial Coding* (Pengkodean Berporos), dan *Selective Coding* (Pengkodean Berpilih):

a. *Open Coding* (Pengkodean Terbuka)

Open Coding/Pengkodean Terbuka dalam metode *Grounded Theory* adalah proses analisis yang mengidentifikasi dan menyusun konsep berdasarkan sifat dan ukurannya. Prosedur analisis dasar yang menetapkan metode tersebut antara

¹⁸Sari Sudarmiati, *Op, Cit.*, 7

¹⁹*Ibid.*, 8

lain : mengajukan pertanyaan tentang data, dan membandingkan persamaan dan perbedaan antara masing-masing insiden, peristiwa, dan contoh fenomena lainnya. Peristiwa dan insiden yang sama diberi label dan dikelompokkan untuk membentuk kategori-kategori.²⁰

b. *Axial Coding* (Pengkodean Berporos)

Axial Coding (Pengkodean Berporos) merupakan proses yang menghubungkan suatu Subkategori dengan kategorinya. Ini merupakan proses pemikiran induktif dan deduktif yang kompleks, mencakup beberapa langkah. Langkah-langkah itu ditetapkan sebagaimana pengkodean terbuka, yaitu dengan melakukan perbandingan dan mengajukan pertanyaan. Meski begitu, dalam pengkodean berporos, penggunaan prosedur ini lebih terfokus, dan diarahkan menuju penemuan dan penghubungan antar kategori berdasarkan model paradigma. Karena itu dalam menyusun tiap kategori (fenomena) berdasarkan kondisi kausal yang memunculkannya, lokasi kematraan tertentu dari fenomena ini berdasarkan sifat, konteks, strategi aksi/interaksinya yang digunakan untuk mengatasi, menangani, menanggapi fenomena ini sesuai dengan konteksnya, dan konsekuensi dari tindakan/interaksi yang dilakukan²¹.

c. *Selective Coding* (Pengkodean Berpilih)

Proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut²².

Pengalaman sebagai Fondasai Pilihan Nasabah

Demografi Partisipan

Penggunaan pendekatan *grounded theory* di dalam penelitian ini berdampak pada banyak hal terutama dalam hal metodologis. Tidak terkecuali dalam teknik pemilihan informan. Dalam konteks itu kemudian, sumber data dalam hal ini adalah nasabah disebut dengan partisipan. Karena karakteristik pendekatan *grounded theory* adalah naturalistik, maka sumber data disebut dengan partisipan. Partisipan itu sendiri adalah sebuah istilah bagi sumber data yang dipilih berdasarkan kesukarelaan informan untuk dijadikan sumber data²³.

²⁰ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Op, Cit.*, 71

²¹ *Ibid.*, 122-123

²² *Ibid.*, 124

²³ Hardivizon, dkk, Laporan Akhir : *Religious Taste and Bank Choice Behaviour : Relasi Sistem Prefensi Agama dan Pilihan Konsumen Terhadap Bank Syariah di Provinsi Bengkulu*, (DIKTIS KEMENAG RI) 2015, 71

Adapun data partisipan kuisisioner secara detail bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.
Demografi Partisipan

n=20 orang		
Jenis Kelamin	Laki-laki	40%
	Perempuan	60%
Umur	20-29 tahun	30%
	30-39 tahun	40%
	40-49 tahun	20%
	>50 tahun	10%
Agama	Islam	100%
Pekerjaan	Pedagang	100%
Pendidikan	SD-SMP	40%
	SMA	55%
	DIII	5%
Nasabah di LKS	Bank Muamalah	35%
	B S M	25%
	Bank Safir	20%
	Koperasi Barokah	15%
	Satmakura halal	5%
Lama menjadi nasabah	1 tahun	20%
	2 tahun	30%
	3 tahun	30%
	4 tahun	20%

Dari tabel diatas terlihat bahwa adanya heterogenitas partisipan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan 7 (tujuh) item variabel demografi responden.

Pertama, berdasarkan jenis kelamin, partisipan dibagi ke dalam dua variable, laki-laki dan perempuan. Data yang diperoleh menunjukkan partisipan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 40%, sedangkan partisipan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 60%. *Kedua*, berdasarkan variable umur, partisipan yang mengisi kuisisioner dikategorikan ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu : partisipan yang berumur 20-29 tahun sebanyak 30%, yang berumur 30-39 tahun sebanyak 40%, yang berumur 40-49 tahun sebanyak 20%, dan yang berumur >50 tahun sebanyak 10%.

Ketiga, dari kategori agama, partisipan yang bersedia mengisi kuisisioner tercatat 100% beragama Islam. *Keempat*, dari kategori profesi atau pekerjaan, partisipan yang mengisi yang mengisi kuisisioner sebanyak 100%. *Kelima*, dari kategori pendidikan dibagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu : partisipan yang berpendidikan SD-SMP sebanyak 40%, berpendidikan SMA sebanyak 55%, dan yang berpendidikan DIII sebanyak 5%. *Keenam*, kategori partisipan dari tempat menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah dibagi menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu : partisipan yang menjadi nasabah di Bank Muamalah sebanyak 35%, yang menjadi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebanyak 25%, yang menjadi nasabah di Bank Safir sebanyak 20%, yang menjadi nasabah di Koperasi Barokah sebanyak 15%, dan yang menjadi nasabah di Koperasi Satmakura Halal sebanyak 5%. *Ketujuh*, dari segi lama menjadi nasabah dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu : lama 1 tahun menjadi nasabah sebanyak 20%, lama 2 tahun menjadi nasabah sebanyak 30%, lama 3 tahun menjadi nasabah sebanyak 30% dan lama 4 tahun menjadi nasabah sebanyak 20%.

Dalam hal ini, kuisisioner digunakan untuk memetakan persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah. Sementara *in-depth interview* (wawancara mendalam) digunakan untuk memahami bagaimana *individual experience* (pengalaman pribadi) para Pedagang Pasar Atas Curup membentuk sebuah persepsi tentang bagi hasil syariah. Kedua data yang didapatkan tersebut akan menjadi landasan utama untuk melahirkan sebuah teori baru terkait *individual experience* (pengalaman individu) dan kontribusinya terhadap persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah.

Jika partisipan yang mengisi kuisisioner dengan sukarela berjumlah 20 (dua puluh) orang, maka berbeda halnya dengan partisipan yang dengan sukarela untuk diwawancara. Untuk partisipan yang dengan sukarela untuk diwawancara adalah berjumlah 5 (lima) orang. Dari jumlah partisipan kuisisioner dengan partisipan wawancara sangat jauh berbeda, tetapi hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah karena penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* : teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskan

dan ditujukan untuk melahirkan teori dari data atau *generating theory*. Pendekatan *grounded theory* ini masih dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif : penelitian yang mengisyaratkan pentingnya hubungan natural, bukan dikontrol oleh peneliti dengan sumber data (partisipan). Hal yang paling penting dalam pendekatan ini adalah sejauh mana partisipan mau memberikan semua informasi dan data secara sukarela tanpa ada paksaan atau kontrol oleh peneliti.

Adapun profil partisipan *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang secara sukarela diwawancara dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut : Partisipan 1 (P1) : Seorang perempuan yang berumur 40 (empat puluh) tahun yang beralamat di Air Meles Atas, Curup, sebagai seorang pedagang. Memiliki seorang suami yang pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang petani dan mempunyai 2 (dua) orang anak laki-laki. Anak yang paling besar sudah tamat SMA dan yang kecil berumur 3 tahun. Tinggal bersama suami dan kedua anaknya. Lama menetap di curup kurang lebih 19 (sembilan belas) tahun, sebelumnya merupakan warga transmigrasi dari Jawa. Menjadi pedagang sejak tahun 2000 dan menjual aneka olahan kerupuk.

Partisipan 2 (P2) : Seorang laki-laki yang berumur 43 (empat puluh tiga) tahun yang beralamat di Desa Kampung Baru Pal Batu, Curup. Laki-laki dengan ciri khas kumis tebal ini memiliki seorang istri dan dua orang anak. Anak yang paling sulung sekarang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA, sedangkan yang bungsu masih SD. Laki-laki blasteran Rejang-Jawa ini mulai menjadi pedagang sejak tahun 1999, mulai berdagang di Pasar Atas Curup sejak tahun 2003 dan menjual berbagai jenis sayur-sayuran yang didapat dari petani di Desa Kampung Baru Pal Batu itu sendiri.

Partisipan 3 (P3) : Seorang perempuan *single parent* berumur 38 (tiga puluh delapan) tahun tinggal di desa Tunas Harapan, Curup. Sebagai seorang *single parent*, perempuan ini tinggal bersama 4 (empat) orang anaknya. Anak paling sulung sudah tamat SMA, anak kedua baru menamatkan sekolah tingkat SMP, anak ketiga baru kelas 3 (tiga) SD dan yang paling bungsu baru berumur 5 (lima) tahun. Perempuan berdarah Rejang-Ketahun ini menjadi pedagang sejak tahun 2007 dan menjual berbagai jenis sayur-sayuran.

Partisipan 4 (P4) : Seorang perempuan berumur 36 (tiga puluh enam) tahun yang dikenal didesa Teladan, Curup. Tinggal bersama seorang suami yang juga seorang pedagang dan 2 (dua) orang anaknya. Anak sulung seorang laki-laki yang sedang duduk di kelas 3 (tiga) SMP dan yang bungsu duduk di kelas 6 (enam) SD. Mulai berdagang di Pasar Atas sejak tahun 2008 bersama suaminya dan menjual berbagai jenis pakaian untuk anak-anak dan dewasa.

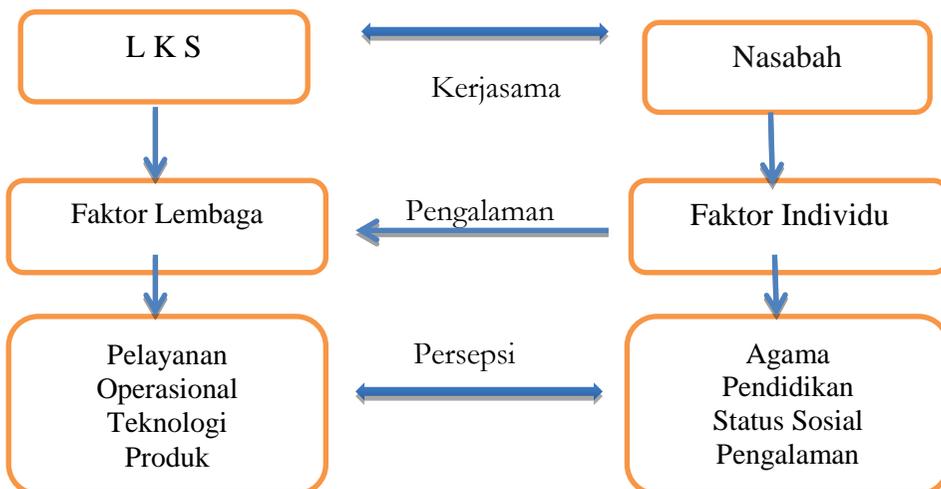
Partisipan 5 (P5) : Seorang laki-laki yang berumur 63 (enam puluh tiga) tahun ini dikenal di kelurahan Talang Rimbo Baru, Curup. Tinggal bersama seorang istri yang berumur 58 (lima puluh delapan) tahun. Mempunyai 2 (dua) orang anak, yang paling sulung seorang perempuan yang sudah sarjana dan tinggal di Jakarta, sedangkan yang bungsu seorang laki-laki yang sudah berumah tangga. Laki-laki yang sudah mempunyai 5 (lima) orang cucu ini mulai berdagang di Pasar Atas Curup sejak tahun 1994. Berbagai jenis barang dagangan sudah pernah dijual oleh nya, mulai dari kelapa, sayur-sayuran, bahkan pernah juga menjadi sopir angkot sebagai pekerjaan sampingan, dan kini lebih dikenal sebagai penjual ayam potong di Pasar Atas Curup.

Dari penjelasan tentang profil partisipan wawancara tersebut di atas yang dengan suka rela dijadikan sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian ini, semuanya berlatarbelakang pedagang tetapi memiliki banyak sekali perbedaan, mulai dari umur, tempat tinggal, dan bahkan keluarga, sehingga tidak mungkin bagi peneliti dan ke 5 (lima) partisipan tersebut untuk bisa mengontrol data dan informasi yang telah diberikan atau dengan kata lain wawancara yang telah dilakukan berjalan natural tanpa ada kontrol antara peneliti dengan partisipan.

Individual Experience dan Persepsi Pedagang terhadap Bagi Hasil

Proses terjadinya persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah berdasarkan *individual experience* (pengalaman individu) mereka bisa dilihat dalam diagram dibawah ini :

Diagram 1. Persepsi Pedagang



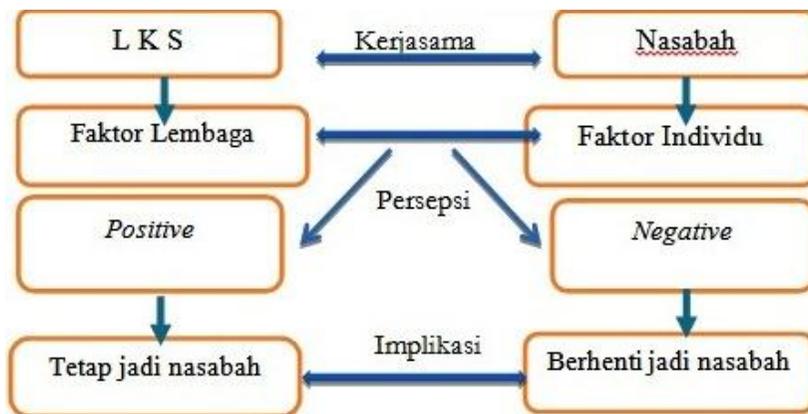
Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa proses terjadinya sebuah persepsi berdasarkan *individual experience* (pengalaman individu) adalah kerjasama yang terjadi antara nasabah dengan lembaga keuangan syariah akan menghasilkan suatu pengalaman bagi nasabah. Dari pengalaman yang ada tersebut kemudian menghasilkan sebuah persepsi oleh nasabah terhadap lembaga keuangan syariah berdasarkan 2 (dua) faktor yang mempengaruhinya, yaitu : Faktor Individu (agama, pendidikan, status sosial dan pengalaman) dan Faktor Lembaga (pelayanan, operasional, teknologi dan produk). Untuk mengetahui bagaimana persepsi pedagang Pasar Atas tentang bagi hasil syariah berdasarkan dari *individual experience* (pengalaman individu) mereka, penulis menggunakan 2 (dua) instrument penelitian, wawancara sebagai data primer dan angket/kuisisioner sebagai penguat data.

Hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan instrument angket/kuisisioner yang diberikan oleh penulis kepada para partisipan menunjukkan bahwa persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah tersebut sudah baik/*positive* berdasarkan dari jumlah persentase jawaban mereka. Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan instrument *in-dept interview* (wawancara mendalam) menunjukkan bahwa persepsi para pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah yang diwakili oleh para partisipan tersebut menunjukkan bahwa mereka menganggap sistem bagi hasil yang diterapkan oleh lembaga keuangan syariah benar-benar menjadi *alternative* pengganti bunga yang digunakan oleh lembaga keuangan konvensional.

Persepsi dan Implikasinya terhadap Pilihan Nasabah

Untuk melihat bagaimana implikasi dari dari persepsi pedagang Pasar Atas Curup untuk tetap menajutahkan pilihan kepada lembaga keuangan syariah akan di jelaskan dalam diagram dibawah ini :

Diagram 2. Persepsi dan Pilihan Nasabah



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa bentuk persepsi akan memberikan implikasi (pengaruh) terhadap keputusan nasabah untuk menentukan pilihan kepada lembaga keuangan syariah atau berhenti menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah. Jika persepsi nasabah tersebut baik/*positive* terhadap lembaga keuangan syariah, sudah tentu nasabah akan menjatuhkan pilihan atau tetap menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah. Sebaliknya, jika persepsi nasabah tersebut berbentuk buruk/*negative* terhadap lembaga keuangan syariah, maka keputusan yang akan diambil oleh nasabah adalah berhenti menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah dengan menggunakan instrument angket/kuisisioner menunjukkan bahwa persepsi para partisipan cukup baik/*positive* tentang bagi hasil syariah tersebut, secara otomatis akan memberikan implikasi yang cukup baik/*positive* juga terhadap pilihan mereka kepada lembaga keuangan syariah. Serta hasil penelitian dengan menggunakan instrument *in-depth interview* (wawancara mendalam) kepada para partisipan menunjukkan bahwa semua para partisipan tersebut akan tetap melanjutkan untuk menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah. Sistem bagi hasil yang diterapkan adalah menjadi alasan mayoritas partisipan untuk tetap menjatuhkan pilihan kepada lembaga keuangan syariah.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Persepsi pedagang Pasar Atas Curup tentang bagi hasil syariah berdasarkan dari *individual experience* (pengalaman individu) mereka cukup *positive*/baik berdasarkan tingkat persentase kuisisioner/angket dan hasil penelitian dengan menggunakan instrument wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada para partisipan. Para partisipan menganggap bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan oleh lembaga keuangan syariah sebagai *alternative* pengganti bunga menjadi alasan utama mereka untuk menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah tersebut, serta segi pelayanan yang dianggap lebih baik dan ramah jika dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.

Berdasarkan dari persepsi para partisipan (para Pedagang Pasar Atas Curup) yang cukup *positive*/baik tentang bagi hasil syariah tersebut, maka akan memberikan implikasi yang *positive*/baik juga terhadap pilihan mereka kepada lembaga keuangan syariah. Mayoritas partisipan memilih untuk menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah adalah karena sistem bagi hasil yang diterapkan tersebut dinilai lebih adil untuk mereka (partisipan) sebagai nasabah. Dengan menggunakan sistem bagi hasil berarti sama-sama berbagi resiko, atau dengan

kata lain resiko kerugian maupun penurunan keuntungan yang terjadi sama-sama ditanggung oleh nasabah dan lembaga keuangan syariah.■

Daftar Pustaka:

- Hardivizon, dkk, Laporan Akhir :*Religious Taste and Bank Choice Behaviour : Relasi Sistem Prefensi Agama dan Pilihan Konsumen Terhadap Bank Syariah di Provinsi Bengkulu*, (DIKTIS KEMENAG RI) 2015.
- Karim, Adiwarmanto A, *Bank Islam : Analisis Fikih dan Keuangan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006).
- Kotler, Philip, *Marketing manajemen analysis, planning, implementation & control*, Prentice Hall In, 1995
- Lewis, Meryn K. dan M. Algaoud, *Perbankan Syariah Prinsip Praktik Prospek*, alih bahasa Burhan Wirasubrata (Jakarta : SERAMBI, 2004).
- Muhamad, *teknik perhitungan bagi hasil dan profit margin pada bank syariah*, (Yogyakarta:UUI Press, 2004).
- Sasono, Hery, *Artikel :Persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah*
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Sudarmiati, Sari, *pengaruh sosial budaya pada respond an coping wanita yang mengalami menopause dengan pendekatan Grounded Theory*, (FIK UI, 2009)
- Sudira, Putu, *Studi Mandiri Grounded Theory*, (PTK PPS UNY, 2009)
- Observasi awal kepada para Pedagang Pasar Atas Curup, tgl 10 Desember 2015
- Wawancara dengan Ibu Suparti, pedagang Pasar Atas, tgl. 10 desember 2015